

# Profil Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berbasis PjBL Berdiferensiasi untuk Siswa Kelas VII SMP

Fajar Irawati<sup>1</sup>

Setyawan Pujiono<sup>2</sup>

Kastam Syamsi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>fajarirawati.2025@student.uny.ac.id

<sup>2</sup>setyawan\_p@uny.ac.id

<sup>3</sup>kastam@uny.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menulis cerita fantasi melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII, dengan wawancara siswa dilakukan melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk sesuai profil belajar siswa, serta memanfaatkan media digital untuk mendukung kolaborasi. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti tahapan PjBL, dengan diferensiasi yang memberi kebebasan siswa menulis cerita fantasi dalam bentuk teks narasi, komik digital, atau narasi bergambar. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui penilaian proses dan produk menggunakan rubrik yang disampaikan sejak awal. Tantangan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, kompleksitas manajemen kelas, dan keterbatasan akses perangkat digital, sedangkan siswa menghadapi kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan cerita, serta keterbatasan sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi PjBL dengan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam menulis cerita fantasi, meskipun masih memerlukan dukungan berupa sumber belajar variatif, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** *Menulis Cerita Fantasi; Project Based Learning; Pembelajaran Berdiferensiasi*

## Pendahuluan

Strategi dan metode pembelajaran memiliki peran utama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran berfungsi untuk mewujudkan keterlaksanaan metode pembelajaran terpilih untuk menyajikan bahan ajar dengan media yang relevan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam diri siswa (Syamsi & Lestyarini, 2023). Pemilihan strategi dan metode pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, penerapan strategi dan metode pembelajaran memberikan kemudahan siswa dalam memahami bahan ajar yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, efisien dan optimal. Agar potensi dalam diri

siswa dapat tercapai secara maksimal, guru diharapkan secara proaktif merespon kebutuhan belajar setiap siswa (Tomlinson, 2014).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sebagai strategi guru dalam memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi berakar pada dua prinsip, yaitu keunikan setiap siswa dan respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa (Wardani & Darmawan, 2024). Sebagai fasilitator pembelajaran, guru didorong memiliki keterampilan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan memfasilitasi keberagaman potensi siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, serta asesmen pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna (Sulasmiyatningsih et al., 2025). Sebagai pembelajar, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplor potensi dan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya (Rahmi et al., 2025).

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan proyek sebagai inti kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu (Suleman et al., 2025). Model pembelajaran berbasis PjBL tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, kolaboratif, serta terlibat dalam pemecahan masalah yang nyata (Lusianti et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran menulis cerita fantasi, PjBL dapat menuntun siswa dalam berkreasi, berkolaborasi, serta mempraktikkan keterampilan menulis melalui langkah-langkah yang terstruktur. Kemendikbud mengembangkan sintak model PjBL kedalam enam tahapan, yaitu: (1) mengajukan pertanyaan esensial, (2) merencanakan proyek, (3) membuat jadwal, (4) memantau pembelajar dan kemajuan proyek, (5) menilai proyek, dan (6) evaluasi pengalaman (Dahri, 2022).

Dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, metode PjBL diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan. Siswa tidak hanya dituntun melakukan praktik menulis secara bertahap, tetapi juga diberikan kebebasan dalam menciptakan karyanya. Adapun kebebasan yang dimaksud adalah sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Langkah-langkah PjBL yang terintegrasi dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan mengacu pada langkah-langkah PjBL yang dikembangkan kemendikbud.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan metode PjBL dan diferensiasi dalam pembelajaran menulis. Penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan metode PjBL dalam pembelajaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Lusianti (2024) yang berjudul "Analisis Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Kelas VII MTsN 2 Deli Serdang". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa, memungkinkan mereka untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk cerita fantasi yang terstruktur dan kreatif (Lusianti et al., 2024). Selain itu, penelitian terdahulu yang menerapkan PjBL dalam pembelajaran menulis cerita fantasi juga dilakukan Ningsih (2025) dengan judul penelitian "Menghidupkan Imajinasi: Penerapan PjBL dan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis PjBL dengan dukungan audiovisual mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa (Ningsih et al., 2025).

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2024) dengan judul

penelitian “Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa keberagaman siswa dalam hal minat, kesiapan, dan profil belajar memerlukan kurikulum dan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan dan karakter siswa (Wardani & Darmawan, 2024). Penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga dilakukan oleh Pratiwi (2024) dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif dan holistik dalam meningkatkan keterampilan menulis serta keterampilan penting lainnya yang dibutuhkan siswa (Pratiwi et al., 2024).

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji penerapan metode pembelajaran berbasis PjBL dan pembelajaran berdiferensiasi, namun terdapat kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian menitikberatkan pada satu strategi atau metode pembelajaran. Kedua, rendahnya minat dan kemampuan menulis cerita fantasi di SMP kelas VII mendasari penerapan metode PjBL yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga, terbatasnya penelitian yang dilakukan pada konteks lokal tertentu, seperti di SMP Negeri 1 Nanggulan, yang memiliki perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara komprehensif penerapan metode PjBL yang diintegrasikan dengan diferensiasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi di SMP Negeri 1 Nanggulan. Adapun yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan PjBL yang diintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi menulis cerita fantasi kelas VII SMP.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada satu strategi atau metode pembelajaran, penelitian ini menggabungkan keduanya secara bersamaan sehingga lebih komprehensif dalam menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil keterampilan menulis, tetapi juga mendeskripsikan secara rinci profil pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan yang dihadapi guru dan siswa. Fokus pada genre cerita fantasi serta konteks lokal di SMP Negeri 1 Nanggulan semakin menegaskan kontribusi penelitian ini dalam memberikan data empiris baru yang relevan dengan karakteristik siswa di lapangan.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada aktivitas menulis cerita fantasi. Pendekatan ini berfokus pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tantangan yang dihadapi guru dan siswa selama pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PjBL yang diintegrasikan dengan diferensiasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan pemilihan subjek

penelitian tersebut, memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam dari informan yang memiliki pemahaman dan pengalaman mengenai praktik pembelajaran dengan metode PJBL berbasis diferensiasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di kelas secara langsung untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode PJBL berdiferensiasi, interaksi guru-peserta didik, serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sampel siswa kelas VII untuk menggali informasi mengenai perencanaan, penerapan, evaluasi dan tantangan yang dalam penerapan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PJBL berdiferensiasi. Wawancara dengan siswa dilakukan secara *purposive sampling* yang terdiri dari 6 siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan analisis dokumen dilakukan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran yang disusun guru dalam penerapan metode PJBL berdiferensiasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi. Dalam mendukung proses pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar analisis dokumen. Instrumen disusun berdasarkan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tantangan dalam penerapan metode PJBL berdiferensiasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan. Adapun penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan penafsiran. Berdasarkan pola dan temuan yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data, dilakukan penarikan kesimpulan dalam penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* dengan informan untuk memastikan data yang dikumpulkan telah mewakili kondisi sebenarnya di lapangan.

## Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil analisis data observasi kelas, wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sampel siswa, serta hasil analisis dokumen Perencanaan Pembelajaran. Adapun fokus penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PJBL yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdeferensiasi.

## Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi

Berdasarkan Perencanaan Pembelajaran yang disusun, diketahui bahwa guru merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah metode PJBL yang diintegrasikan dengan strategi diferensiasi. Selain itu, guru telah melakukan pemetaan terhadap kebutuhan belajar sebelum menyusun strategi pembelajaran. Pemetaan tersebut dilakukan melalui tes diagnostik untuk mengidentifikasi gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan berikut:

“Perencanaan saya awali dengan menyusun Perencanaan Pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran berbasis proyek, yakni menghasilkan cerita fantasi secara utuh. Saya menentukan topik proyek terlebih dahulu, lalu merancang tahapan PjBL (penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan, penjadwalan, pemantauan, pengujian, dan evaluasi). Diferensiasi sudah diintegrasikan sejak tahap perencanaan, disesuaikan dengan profil belajar siswa yang telah diidentifikasi sebelumnya.” (Wawancara GR/P1/PP/18 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa guru menerapkan langkah-langkah PjBL sesuai yang dikembangkan kemendikbud. Sebelum perencanaan pembelajaran, guru telah mengidentifikasi profil belajar siswa melalui tes diagnostik. Berdasarkan hasil tes diagnostik tersebut, pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan gaya belajar siswa di mana setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan mengolah informasi, yaitu secara kinestetik, visual, atau auditori.

Dalam Perencanaan Pembelajaran, pemilihan materi ajar, metode dan media pembelajaran selain sesuai dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka, juga telah sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Hal ini terlihat dari perumusan tujuan pembelajaran yang selaras dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemilihan materi dan penggunaan media digital seperti *Canva* dan *Google Docs* dalam kegiatan merancang, menulis hingga pengumpulan karya cerita fantasi mengakomodasi karakteristik belajar siswa yang beragam. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan, sebagai berikut:

“Dalam penyusunan Perencanaan Pembelajaran yang menjadi pertimbangan utama saya dalam memilih materi, metode dan media pembelajaran adalah kesesuaian dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, tingkat kesiapan dan minat siswa yang beragam, serta ketersediaan media. Saya cenderung memilih media digital seperti *Canva* dan *Google Docs* agar siswa dapat berkolaborasi secara *real-time* dan produk akhirnya lebih beragam bentuknya.” (Wawancara GR/P2/PP/18 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Tingkat kesiapan dan minat siswa dapat diketahui melalui identifikasi gaya belajar siswa. Ketersediaan media pembelajaran juga menjadi pertimbangan sebagai sarana dalam rangka memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa.

Berdasarkan Perencanaan Pembelajaran yang disusun, guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan hasil. Diferensiasi konten dilakukan saat penyampaian model cerita fantasi dengan tingkat kompleksitas berbeda yang disesuaikan kemampuan siswa. Diferensiasi proses dilakukan saat kegiatan menulis cerita fantasi berlangsung. Siswa dibebaskan menulis cerita fantasi secara individu, atau berpasangan, sesuai dengan kesiapan belajar siswa. Sedangkan diferensiasi produk dilakukan pada pemilihan bentuk cerita fantasi yang dihasilkan. Sesuai dengan minatnya, siswa dibebaskan menulis cerita fantasi dalam bentuk teks narasi atau cerita bergambar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan, sebagai berikut:

“Penerapan prinsip diferensiasi saya lakukan yaitu diferensiasi konten dengan memberikan teks model cerita fantasi yang tingkat kompleksitasnya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Diferensiasi proses saya lakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis cerita fantasi secara mandiri atau berpasangan yang disesuaikan dengan kesiapan

dan gaya belajar siswa. Sedangkan diferensiasi produk saya lakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis cerita fantasi dalam bentuk tulisan, komik digital, atau narasi bergambar sesuai dengan minat mereka” (Wawancara GR/P3/PP/18 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa penerapan diferensiasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi telah dilaksanakan baik dalam konten, proses, maupun produk. Penerapan diferensiasi pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan karakteristik belajar setiap siswa. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dalam diri siswa.

Untuk memperkuat deskripsi hasil wawancara tersebut, berikut disajikan ringkasan respon guru terkait perencanaan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam tabel 1.

Tabel 1. Respon Guru terhadap Perencanaan Pembelajaran

<b>Aspek Diferensiasi</b>	<b>Respon Guru</b>	<b>Sumber Data</b>
Konten	Memberikan teks model cerita fantasi dengan tingkat kompleksitas berbeda sesuai kemampuan siswa	Wawancara GR/P3
Proses	Memberikan kebebasan menulis secara individu atau berpasangan sesuai kesiapan dan gaya belajar	Wawancara GR/P3
Produk	Memberi kebebasan menulis cerita fantasi dalam bentuk narasi, komik digital, atau narasi bergambar	Wawancara GR/P3

Data pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa guru telah konsisten menerapkan prinsip diferensiasi dalam perencanaan baik pada konten, proses, maupun produk. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kurikulum, tetapi juga pada kebutuhan belajar siswa yang beragam.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah PJBL. Berdasarkan hasil observasi di kelas, langkah-langkah PJBL Berdiferensiasi terlaksana sebagai berikut: (1) guru menyampaikan pertanyaan pemantik tentang dunia imajinasi secara klasikal. (2) siswa membuat rancangan cerita fantasi secara individu atau secara berpasangan sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar siswa. Selain itu, siswa diberikan kebebasan untuk menulis cerita fantasi dalam bentuk tulisan, komik digital, atau cerita narasi bergambar, sesuai dengan minat siswa. (3) siswa bersama guru menyepakati tenggat waktu setiap tahap penulisan, (4) guru melakukan pemantauan progres kinerja siswa melalui jurnal proyek harian, (5) guru melakukan penilaian hasil karya siswa sesuai dengan rubrik penilaian yang telah disosialisasikan sebelumnya, dan (6) Guru bersama siswa melakukan refleksi di akhir proyek.

Selama proses pembelajaran, guru berupaya memfasilitasi keberagaman karakteristik belajar siswa. Selain melakukan bimbingan dan pemantauan progres siswa secara intensif, guru memberikan beragam model cerita fantasi yang disesuaikan dengan

gaya belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan, sebagai berikut:

“Untuk memfasilitasi keberagaman siswa, Saya menggunakan hasil asesmen diagnostik awal untuk membagi siswa ke dalam kelompok fleksibel. Siswa dengan gaya belajar visual diarahkan ke referensi bergambar; yang auditori diizinkan mendengarkan cerita audio sebagai inspirasi. Saya juga menyediakan scaffolding berupa kerangka cerita untuk siswa yang membutuhkan bantuan struktural.” (Wawancara GR/P5/PP/18 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru telah berupaya memfasilitasi keberagaman karakteristik belajar siswa melalui model cerita fantasi berupa cerita bergambar dan cerita fantasi berbentuk audio serta kerangka cerita fantasi. Dengan demikian permasalahan siswa dalam kegiatan menulis cerita fantasi dapat teratasi sehingga karya yang dihasilkan pun optimal. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa tahapan PJBL berdiferensiasi terlaksana secara sistematis. Adapun ringkasan pelaksanaan setiap tahap pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran PJBL Berdiferensiasi

<b>Tahap PJBL</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Sumber Data</b>
Pertanyaan Pemantik	Guru menyampaikan pertanyaan tentang dunia imajinasi	Observasi Kelas
Perencanaan Proyek	Siswa merancang cerita fantasi secara individu atau berpasangan	Observasi Kelas
Penjadwalan	Guru dan siswa menyepakati tenggat waktu	Observasi Kelas
Pemantauan	Guru memantau progres melalui jurnal proyek	Observasi Kelas
Penilaian	Guru menilai karya sesuai rubrik	Observasi Kelas
Refleksi	Guru bersama siswa melakukan refleksi	Observasi Kelas

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, terlihat bahwa tahapan PJBL berdiferensiasi terlaksana secara sistematis dan mampu memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mengikuti prosedur PjBL, tetapi juga memberikan ruang fleksibilitas sesuai karakteristik siswa.

### **Evaluasi Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi**

Dalam evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian secara berdiferensiasi berdasarkan produk yang dihasilkan siswa, seperti cerita fantasi dalam bentuk tulisan, komik digital dan narasi bergambar, bergantung pada profil belajar masing-masing siswa. Penilaian dilakukan yang dilakukan guru terdiri dari penilaian proses dan penilaian produk. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan, sebagai berikut:

“Saya melakukan penilaian yang bersifat autentik, meliputi: penilaian proses (jurnal proyek, partisipasi diskusi) dan penilaian produk (naskah cerita fantasi akhir). Rubrik penilaian dikomunikasikan kepada siswa di awal proyek agar mereka memahami standar yang diharapkan.” (Wawancara GR/P7/EP/18 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penilaian proses dilakukan dengan jurnal proyek dan partisipasi diskusi. Sedangkan penilaian produk dilakukan pada cerita fantasi yang dihasilkan siswa. Dengan demikian penilaian tidak hanya pada capaian kognitif semata, tetapi juga pada proses masing-masing siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Rubrik penilaian disampaikan guru di awal proyek bertujuan untuk mengarahkan siswa menulis cerita fantasi sesuai standar yang diharapkan. Adapun rubrik penilaian dikembangkan berdasarkan indikator penilaian menulis cerita fantasi yang terdiri dari: (a) kesesuaian isi dengan ciri cerita fantasi, (b) kelengkapan unsur cerita (tokoh, latar, alur, sudut pandang), (c) penggunaan bahasa yang ekspresif dan imajinatif, (d) keruntutan paragraf, serta (e) kreativitas dan orisinalitas ide. Indikator penilaian tersebut kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan bentuk cerita fantasi yang dihasilkan siswa. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik dengan menilai proses dan produk. Adapun ringkasan bentuk penilaian serta indikator yang digunakan guru ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Evaluasi Pembelajaran PJBL Berdiferensiasi

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Bentuk Penilaian</b>	<b>Respon</b>	<b>Sumber Data</b>
Proses	Jurnal proyek, partisipasi diskusi	“Penilaian proses dilakukan dengan jurnal proyek dan partisipasi diskusi.”	Wawancara GR/P7
Produk	Naskah cerita fantasi, komik digital, narasi bergambaran	“Rubrik penilaian dikomunikasikan kepada siswa di awal proyek agar mereka memahami standar yang diharapkan.”	Wawancara GR/P7
Indikator	Isi sesuai ciri fantasi, kelengkapan unsur, bahasa imajinatif, keruntutan, kreativitas	Rubrik dikembangkan sesuai bentuk karya siswa	Dokumen Perencanaan Pembelajaran dan Rubrik Penilaian

Tabel 3 tersebut menegaskan bahwa evaluasi dilakukan secara autentik dengan menilai proses dan produk. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak sekadar mengukur hasil akhir, tetapi juga menghargai usaha, kreativitas, dan perkembangan siswa dalam menulis cerita fantasi.

## **Tantangan Guru dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi**

Pada aspek tantangan, dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi guru masih mengalami hambatan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, kompleksitas manajemen kelas, serta keterbatasan akses perangkat digital pada siswa. Terbatasnya waktu pembelajaran di kelas tidak memungkinkan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi selesai dalam satu atau dua pertemuan. Kondisi siswa yang tidak semua memiliki kesiapan yang sama untuk belajar secara mandiri, pengerjaan proyek dengan jalur yang berbeda menuntut guru harus memberikan perhatian lebih saat melakukan pendampingan kepada siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan, sebagai berikut:

“Hambatan utama yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan PJBL Berdiferensiasi antara lain waktu yang diperlukan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih panjang dibanding pembelajaran konvensional. Kemudian, Saya mengalami kesulitan mengelola kelas dan memberikan perhatian secara merata saat siswa mengerjakan proyek dengan jalur berbeda secara bersamaan. Selain itu, keterbatasan akses perangkat digital di beberapa siswa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.” (Wawancara GR/P10/TG/18 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tantangan utama guru dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Nanggulan adalah keterbatasan waktu, pengelolaan kelas dengan keberagaman siswa yang besar, serta keterbatasan akses perangkat digital pada beberapa siswa. Tidak semua siswa siap dengan pembelajaran yang bersifat fleksibel, sehingga mereka memerlukan waktu untuk penyesuaian. Selain itu terbatasnya sumber daya seperti bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik turut menjadi kendala dalam penerapan metode PJBL Berdiferensiasi secara efektif. Adapun ringkasan tantangan utama yang diungkapkan guru dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tantangan Utama Guru dalam Penerapan PJBL Berdiferensiasi

<b>Tantangan</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Sumber Data</b>
Waktu	Proses PJBL Berdiferensiasi lebih panjang dibanding pembelajaran konvensional	Wawancara GR/P10
Manajemen Kelas	Kesulitan mengelola kelas dengan jalur proyek berbeda	Wawancara GR/P10
Akses Digital	Sebagian siswa mengalami keterbatasan dalam mengakses perangkat digital	Wawancara GR/P10

Data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa guru menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan waktu hingga manajemen kelas. Hal ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan dan sumber daya tambahan agar penerapan PJBL berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif.

## **Tantangan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi**

Tantangan yang dihadapi siswa dalam penerapan metode PJBL Berdiferensiasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan antara lain menemukan ide cerita, mengembangkan cerita fantasi, keterbatasan waktu dan keterbatasan buku ajar. Dalam menemukan ide dan mengembangkan cerita, siswa harus diberikan inspirasi oleh guru melalui contoh-contoh cerita fantasi, kalimat pembuka cerita, peta pikiran, serta pendampingan intensif secara individual. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tiga siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan sebagai berikut:

“Saya mengalami kesulitan ketika menemukan ide untuk menulis cerita fantasi apa yang akan saya tulis. Saya harus membaca contoh-contoh cerita fantasi di buku dan internet agar mendapat inspirasi” (Wawancara SW1/P3/TS/19 Juni 2026).

“Saya mengalami kesulitan ketika menemukan ide dan menuliskannya menjadi cerita fantasi. Saya harus membaca contoh cerita fantasi di buku pelajaran dan bertanya kepada guru agar mendapat inspirasi” (Wawancara SW2/P3/TS/19 Juni 2026).

“Saya mengalami kesulitan ketika mengubah kerangka cerita fantasi menjadi cerita fantasi yang utuh. Saya membuat peta pikiran sebelum menulis cerita fantasi dan berkonsultasi kepada guru” (Wawancara SW3/P3/TS/19 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita dan mengembangkannya ke dalam cerita fantasi. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, siswa melakukan kegiatan membaca contoh cerita fantasi dari berbagai sumber, menyusun peta pikiran dan meminta bimbingan kepada guru.

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran di kelas juga dirasakan siswa. Pada tahap menyusun kerangka dan mengembangkan cerita fantasi, siswa saling bergantian menerima bimbingan dari guru. Sebagian siswa yang belum mendapat bimbingan dari guru harus menunggu pertemuan berikutnya karena waktu pertemuan di kelas yang terbatas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tiga siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan sebagai berikut:

“Waktu pelajaran menulis cerita fantasi perlu ditambah, apalagi saat membutuhkan penjelasan dari guru, Saya harus antre karena bergantian dengan teman-teman lainnya” (Wawancara SW4/P5/TS/19 Juni 2026).

“Kegiatan menulis cerita fantasi membutuhkan waktu yang panjang. Ketika jam pelajaran bahasa Indonesia di kelas, saya gunakan untuk membuat kerangka cerita fantasi dan meminta saran kepada guru tentang menulis cerita fantasi. Karena jam pelajaran sudah habis, Saya melanjutkan menulis cerita fantasi sampai selesai di rumah. ” (Wawancara SW5/P5/TS/19 Juni 2026).

“Menurut Saya, waktu untuk pelajaran menulis cerita fantasi di sekolah kurang, sehingga dalam menyelesaikan tugas menulis cerita fantasi Saya lanjutkan di rumah. Pada waktu pelajaran bahasa Indonesia di kelas saya gunakan untuk bertanya dan konsultasi kepada guru.” (Wawancara SW6/P2/T5/19 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa menyatakan waktu pembelajaran di kelas terbatas. Siswa memanfaatkan pertemuan di kelas untuk melakukan bimbingan bersama bersama guru secara bergantian. Agar dapat memenuhi tenggat waktu penulisan cerita fantasi, siswa menyelesaikan karyanya di rumah masing-masing.

Selain itu, keterbatasan buku ajar turut menjadi hambatan siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PJBL Berdiferensiasi. Buku ajar yang digunakan selama pembelajaran adalah Buku Siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disediakan pemerintah. Dalam buku ajar ini menyajikan satu model cerita fantasi dalam bentuk tulisan dan dua cerita bergambar. Dalam rangka menemukan ide cerita,

siswa memperoleh contoh cerita fantasi lainnya dan model cerita fantasi dalam bentuk audiovisual selain yang disajikan guru, melalui internet. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tiga siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan sebagai berikut:

“Penambahan buku ajar perlu dilakukan agar penjelasan tentang setiap langkah-langkah menulis cerita fantasi lengkap.” (Wawancara SW1/P11/TS/19 Juni 2026).

“Penggunaan buku ajar yang di dalamnya terdapat banyak contoh cerita fantasi dengan bentuk yang bermacam-macam dan penjelasan yang lengkap tentang langkah-langkah menulis cerita fantasi.” (Wawancara SW2/P11/TS/19 Juni 2026).

“Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami, bisa ditayangkan video tutorial menulis cerita fantasi yang dilengkapi contoh pada setiap tahapnya.” (Wawancara SW3/P11/T5/19 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa siswa membutuhkan sumber belajar yang bervariasi. Penggunaan satu buku ajar dalam pembelajaran menulis cerita fantasi kurang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Terlebih lagi dalam penerapan metode Pjbl Berdiferensiasi, kebutuhan sumber belajar siswa cukup kompleks dengan materi dan langkah pembelajaran dengan hasil karya yang bervariasi, sesuai kesiapan dan minat siswa. Dengan penambahan sumber belajar yang bervariasi, kemudahan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran tidak hanya dialami siswa, tetapi juga guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Adapun ringkasan respon siswa mengenai tantangan yang mereka alami disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tantangan Siswa dalam Penerapan Pjbl Berdiferensiasi

<b>Tantangan</b>	<b>Respon</b>	<b>Sumber Data</b>
Menemukan Ide	“Saya mengalami kesulitan ketika menemukan ide...”	Wawancara SW1
Mengembangkan Cerita	“Saya kesulitan mengubah kerangka menjadi cerita utuh...”	Wawancara SW3
Waktu Terbatas	“Waktu pelajaran menulis cerita fantasi perlu ditambah...”	Wawancara SW4
Keterbatasan Sumber Belajar	“Penambahan buku ajar perlu dilakukan...”	Wawancara SW1

Respon siswa pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan cerita, serta keterbatasan waktu dan sumber belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan inspirasi, scaffolding, dan sumber belajar variatif.

Terlepas dari berbagai kendala yang dialami, penerapan metode Pjbl Berdiferensiasi mendapat respon positif dari siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya melakukan kegiatan menulis cerita fantasi secara bertahap, tetapi sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Dengan demikian, kegiatan menulis cerita fantasi dapat diikuti siswa dengan menyenangkan dan berkesan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tiga siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan sebagai berikut:

“Kegiatan menulis cerita fantasi seperti ini membuat saya terlatih menulis cerita fantasi secara bertahap. Dengan diizinkan untuk menulis cerita fantasi dalam bentuk komik, membuat saya lebih senang dan semangat dalam menyelesaikan tugas.” (Wawancara SW4/P7/TS/19 Juni 2026).

“Kegiatan menulis cerita fantasi seperti ini memberikan Saya pengalaman tentang menulis cerita fantasi tahap demi tahap. Saya juga diberikan kesempatan untuk menulis cerita fantasi dalam bentuk tulisan, sesuai dengan minat saya.” (Wawancara SW5/P7/TS/19 Juni 2026).

“Saat pembelajaran menulis cerita fantasi saya memilih menulis cerita fantasi dalam bentuk narasi bergambar. Dengan menulis cerita fantasi seperti itu saya dapat menampilkan karya saya dalam bentuk tulisan dan gambar sebagai ilustrasi” (Wawancara SW6/P7/T5/19 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan metode PJBL Berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dapat memfasilitasi karakteristik belajar siswa. Siswa memiliki semangat dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran karena sesuai dengan minat dan cara belajar masing-masing siswa. Adapun ringkasan respon siswa yang menunjukkan motivasi, pengalaman belajar, dan kreativitas ditampilkan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6 Respon Positif Siswa Terhadap Penerapan PJBL Berdiferensiasi

Aspek	Respon	Sumber Data
Motivasi	“Dengan diizinkan menulis cerita fantasi dalam bentuk komik, saya lebih senang dan semangat menyelesaikan tugas.”	Wawancara SW4
Pengalaman Belajar	“Kegiatan menulis cerita fantasi seperti ini memberikan saya pengalaman menulis tahap demi tahap.”	Wawancara SW5
Kreativitas	“Saya memilih menulis cerita fantasi dalam bentuk narasi bergambar agar karya saya lebih ekspresif.”	Wawancara SW6

Tabel 6 memperlihatkan bahwa meskipun menghadapi berbagai kendala, siswa tetap menunjukkan motivasi, kreativitas, dan pengalaman belajar yang positif. Hal ini menegaskan bahwa integrasi PJBL dengan diferensiasi mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

## Pembahasan

Penerapan metode PJBL Berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di SMP Negeri 1 Nanggulan dilaksanakan berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran menyesuaikan metode pembelajaran PJBL dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Pengidentifikasian kebutuhan belajar siswa dilakukan melalui tes diagnostik untuk mengetahui tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut guru menyusun Perencanaan Pembelajaran yang adaptif dan variatif. Dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, minat dan kebutuhan siswa, pembelajaran berdiferensiasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif (Wahyuni et al., 2023). Selain itu, penerapan PJBL mendukung siswa untuk fokus dalam penyelesaian proyek, dengan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rukman et al., 2024). Dengan demikian, melalui PJBL

Berdiferensiasi siswa dibimbing menulis cerita fantasi secara bertahap sesuai dengan karakteristik belajar yang dimiliki.

Dalam praktiknya, guru menerapkan langkah – langkah metode PJBL dengan diferensiasi konten, proses, dan hasil dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Diferensiasi konten dilakukan guru dalam menyampaikan model cerita fantasi dengan tingkat kompleksitas berbeda, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Diferensiasi proses dilakukan dalam tahap merancang hingga menulis cerita fantasi. Berdasarkan kesiapan dan gaya belajar siswa, dalam penulisan cerita fantasi terdapat siswa yang bekerja secara mandiri dan secara berpasangan. Sedangkan diferensiasi produk dilakukan guru dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis cerita fantasi dalam bentuk tulisan, cerita bergambar atau narasi bergambar sesuai minat siswa. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tercipta pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif yang mendukung pengembangan holistik siswa (Pratiwi et al., 2024).

Kendati demikian penerapan metode pembelajaran PJBL Berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nanggulan masih menghadapi beberapa tantangan. Bagi guru, kendala utama yang dihadapi dalam penerapan metode PJBL Berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu, kesulitan dalam pengelolaan kelas saat siswa mengerjakan proyek dengan jalur yang berbeda secara bersamaan, serta keterbatasan akses perangkat digital. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan bagi guru, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan agar metode pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan siswa secara adil dan efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Sulasmiyatningsih et al., 2025). Sebagaimana yang disampaikan Nurjanah (Amriani & Amir, 2026) keberhasilan penerapan diferensiasi memerlukan perubahan paradigma dan pemahaman mendalam bagi guru terkait pendekatan ini.

Bagi siswa, tantangan yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan metode PJBL Berdiferensiasi antara lain menemukan ide cerita, mengembangkan cerita fantasi, keterbatasan waktu dan keterbatasan buku ajar. Dalam proses menulis cerita fantasi, keberagaman sumber belajar yang memadai sangat dibutuhkan. Selain memuat materi, siswa memerlukan model cerita fantasi yang variatif untuk menambah wawasan dan membangun ide kreatif mereka. Selain memenuhi kebutuhan belajar siswa, hal ini selaras penerapan metode PJBL. Sebagaimana yang dikemukakan Pratiwi et al. (2024) bahwa metode PJBL yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan kreatif, yang mengembangkan imajinasi mereka secara signifikan.

Terlepas dari tantangan yang dihadapi, penerapan metode PJBL Berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi mendapat respon positif siswa. Selain dibimbing menulis cerita fantasi secara bertahap, siswa merasa lebih bebas berkreasi sesuai dengan karakteristik belajar yang dimiliki. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih optimal sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Selain memenuhi capaian kurikulum, menulis cerita fantasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun cerita, mengasah daya imajinasi, dan mengasah kreativitas siswa (Cahyaningrum & Setyaningsih, 2019).

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi metode PJBL dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis cerita fantasi memberi kontribusi baru dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode PJBL dengan pembelajaran diferensiasi secara bersamaan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Penelitian ini mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan terkait

keterbatasan waktu, manajemen kelas serta akses perangkat digital, penerapan metode PjBL Berdiferensiasi tetap memberikan pengalaman belajar yang inklusif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya dukungan sekolah dalam menyediakan sumber belajar yang variatif, pelatihan guru untuk memperkuat kompetensi diferensiasi, serta kebijakan yang mendukung penggunaan media digital dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi nyata bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran menulis yang adaptif dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

## Simpulan

Rancangan pembelajaran menulis cerita fantasi berbasis *Project Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Nanggulan didasarkan pada pemetaan awal kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik. Guru mengadaptasi tiga aspek diferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk, dengan memberikan model cerita fantasi yang bervariasi, metode penulisan yang fleksibel, serta kebebasan bagi siswa dalam memilih bentuk karya sesuai minat dan gaya belajar mereka.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti tahapan PjBL, mulai dari pertanyaan pemantik, perencanaan proyek, penjadwalan, pemantauan, penilaian, hingga refleksi. Guru memfasilitasi keberagaman siswa dengan kelompok fleksibel, scaffolding, serta penggunaan media digital seperti *Canva* dan *Google Docs*. Hal ini membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses menulis cerita fantasi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik melalui penilaian proses (jurnal proyek, partisipasi diskusi) dan penilaian produk (naskah cerita fantasi, komik digital, narasi bergambar). Rubrik penilaian disampaikan sejak awal agar siswa memahami standar yang diharapkan. Evaluasi ini tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga menghargai usaha dan perkembangan siswa dalam menulis kreatif.

Guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kompleksitas manajemen kelas, serta keterbatasan akses perangkat digital. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan cerita, serta keterbatasan sumber belajar. Namun, penerapan PjBL berdiferensiasi tetap mendapat respon positif dari siswa karena memberi ruang kebebasan berkreasi sesuai karakteristik belajar mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan sekaligus PjBL dan diferensiasi yang belum banyak dikaji sebelumnya. Temuan ini memberikan kontribusi empiris baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis cerita fantasi, serta menawarkan implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

## Daftar Pustaka

- Amriani, R., & Amir, J. (2026). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Gowa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 2026–2033. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5760>
- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP Fajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 56–63. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi%0apengembangan>

- Dahri, N. (2022). *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21* (M. Dewi, Ed.; 1st ed.). CV. Muharika Rumah Ilmiah. <https://muharikarumahilmiah.com/>
- Lusianti, E. F., Gaja, E. S., Sari, Y., & Dalimunthe, F. A. (2024). Analisis Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Kelas VII MTsN 2 Deli Serdang. *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 126–141. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v4i2.4153>
- Ningsih, W., Kartini, A., & Hasanah, N. (2025). Menghidupkan Imajinasi : Penerapan PjBL dan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Alusi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 88–101.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2998–3009. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035>
- Rahmi, A., Faizah, H., & Charlina, C. (2025). Analisis Kebutuhan Siswa SMA terhadap E-Modul Interaktif Berbantuan Flipbook berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Menulis Teks Argumentasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 223–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5011>
- Rukman, R., Mahmuda, M., & Azis, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran PjBL (Project Based Learning) Berbasis Lingkungan Terhadap Pembelajaran Menulis Laporan Ilmiah pada Siswa Kelas XI MAN 3 Bone. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1580–1592. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3485>
- Sulasmiyatningsih, N., Ramly, & Salam. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Makassar sebagai Sekolah Penggerak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1141–1150. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5428>
- Suleman, Sarmila, Khatimah, U. K., Ridwan, S., Kadirun, & Sarmadan. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Projek Cerita Rakyat Lokal untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Sastra di SMAN 1 Lalolae. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 5021–5034. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7111>
- Syamsi, K., & Lestyarini, B. (2023). *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (I)*. UNY Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). *Responding to the Needs of All Learners*. ASCD. <http://www.ascd.org/Publications/Books/Overview/Leading-and-Managing-a-Differentiated-Classroom.aspx>
- Wahyuni, S., Thahir, A., Karma, R., & Putriani, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi Di Tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 264–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17967>
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 4(7), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um067v4i72024p2>